



MASYARAKAT: KERAGAMAN, INTEGRASI, DAN KONFLIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ruslan

Universitas al-Amien Prenduan

Email: ruslansaja02@gmail.com

Totok Agus Suryanto

Universitas al-Amien Prenduan

Email: totokagussuryanto@gmail.com

Abdul Mu'iz

Universitas al-Amien Prenduan

Email: muizmthi@gmail.com

Abstrak: Masyarakat Indonesia lahir dan dibentuk dari banyak hal yang begitu beragam. Keragaman ini seperti di antaranya bahasa, warna kulit, suku, adat istiadat, agama, dan seterusnya. Dalam realitanya, potensi keragaman ini bisa memicu terjadinya 2 (dua) hal, yakni integrasi dan konflik. Menyikapi potensi ini, maka peran pendidikan Islam sangatlah penting. Kajian ini bertujuan mengkaji 2 (dua) hal, yakni *pertama*, hakikat masyarakat dan pendidikan Islam. *Kedua*, memaknai keragaman, integrasi, dan konflik dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik *content analyze*. Penelitian ini menemukan 2 (dua) hal, yakni *pertama*, masyarakat dan pendidikan Islam memiliki hubungan yang kuat. Masyarakat butuh campur tangan pendidikan Islam untuk mempertahankan budaya yang melekat pada suatu komunitas sosial. Begitu pula pendidikan Islam yang juga membutuhkan eksistensi masyarakat. Sebab keberhasilan proses pendidikan juga ditentukan oleh dukungan masyarakat. *Kedua*, Keragaman merupakan karakteristik yang melekat pada jati diri masyarakat Indonesia. Pada satu waktu, keragaman bisa mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan. Namun pada waktu yang lain, keragaman bisa memicu terjadinya konflik. Untuk itu, pendidikan Islam perlu hadir sebagai wahana internalisasi ajaran agama guna melahirkan integrasi sosial.

Kata Kunci: Masyarakat, Keragaman, Integrasi, Konflik, Pendidikan Islam



Abstract: Indonesian society is born and formed from many diverse things. This diversity includes language, skin color, ethnicity, customs, religion, and so on. In reality, the potential of this diversity can trigger 2 (two) things, namely integration and conflict. Responding to this potential, the role of Islamic education is very important. This study aims to examine 2 (two) things, namely first, the nature of society and Islamic education. Second, the meaning of diversity, integration, and conflict in society. This research was conducted using a qualitative approach with the type of library research. The data collection used documentation techniques. While data analysis is done with content analysis techniques. This research found 2 (two) things, namely first, society and Islamic education have a strong relationship. Society needs the intervention of Islamic education to maintain the culture inherent in a social community. Likewise, Islamic education also needs the existence of society. Because the success of the education process is also determined by community support. Second, diversity is a characteristic inherent in the identity of Indonesian society. At one time, diversity can encourage the growth of a sense of brotherhood. But at other times, it can trigger conflict. For this reason, Islamic education needs to be present as a vehicle for internalizing religious teachings to create social integration.

Keywords : Society, Diversity, Integration, Conflict, Islamic Education

Pendahuluan

Setiap manusia identik dengan dua sisi, yakni sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali dengan potensi jiwa dan raga. Namun potensi-potensi tersebut untuk selanjutnya perlu dikembangkan melalui proses interaksi sosial di lingkungannya masing-masing. Sehingga karenanya, manusia kemudian disebut juga dengan makhluk sosial yang pada akhirnya melahirkan suatu kelompok masyarakat.

Menurut David Krech dalam Sudarma, manusia sejak dilahirkan hingga mati akan selalu berada di tengah-tengah masyarakat. Lanjutnya, manusia akan menjadi manusia, karena manusia hidup bermasyarakat. Begitu pula sebaliknya, manusia tidak akan menampilkan sifat-sifat manusiawinya jika ia tidak mau hidup bermasyarakat (Sudarma, 2014, p. 59). Relevan dengan pendapat tersebut, Sara Haga menyatakan bahwa sebagian besar tindakan manusia itulah yang akan menentukan siapa dirinya dan bagaimana dirinya menjadi. Baginya, menjadi manusia adalah tentang menjadi (Haga, 2023, p. 1). Artinya, jika manusia menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk individu nyatanya tidak akan pernah bisa lepas dari kapasitasnya sebagai makhluk sosial, maka manusia mana pun akan selalu berupaya menjaga dan memelihara keharmonisan hidup di masyarakat.

Begitu pula masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat dunia. Masyarakat Indonesia lahir dan dibentuk dari banyak hal yang begitu beragam. Keragaman ini seperti di antaranya bahasa, warna kulit, suku, adat istiadat, agama, dan seterusnya. Dalam realitanya, potensi keragaman ini bisa



memicu terjadinya 2 (dua) hal, yakni integrasi dan konflik. Salah satu bentuk keragaman yang sering kali menimbulkan konflik di masyarakat adalah agama.

Masyarakat Indonesia yang *notabene* adalah masyarakat relegius tentunya harus yakin dan percaya pada agamanya masing-masing. Bahwa setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan dan menjunjung tinggi perdamaian serta tidak menebar kebencian. Namun realitanya, interaksi antar umat beragama justru menjadi pemicu terjadinya konflik sehingga menumbuhkan rasa kebencian yang pada akhirnya berujung pada terjadinya pertikaian, pembunuhan, pengrusakan, dan seterusnya. Konflik dalam konteks agama ini terjadi biasanya karena adanya perbedaan pendapat.

Sebuah riset menyatakan bahwa konflik antar umat beragama tidak selalu berkaitan dengan ajaran agama, namun juga dipicu oleh masalah lain di luar ranah agama seperti masalah ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Retnowati, 2018, p. 3). Namun begitu, bisa jadi akar konflik yang sebenarnya adalah masalah ajaran agama, lalu ditutupi oleh pihak tertentu untuk menghindari dan meredam terjadinya konflik ke ranah yang lain (Hisyam, 2006, p. 142). Kedua pernyataan ini pun setali tiga uang dengan Faesol yang menyatakan bahwa agama seringkali menjadi pemicu munculnya perbedaan yang berakhir pula dengan konflik (Faesol, 2020, p. 30).

Apa pun itu motifnya, tidaklah keliru jika ada yang mengatakan bahwa agama acapkali menampakkan dirinya dengan wajah ganda (Kahmad, 2006, p. 147). Agama pada satu saat memproklamirkan jalan keselamatan dan perdamaian bagi umat manusia di berbagai penjuru dunia. Namun pada saat yang lain, agama kerap menampakkan wujudnya sebagai sesuatu yang garang dan menakutkan hingga menyebabkan terjadinya peperangan dan pembunuhan seras tindakan anarkis lainnya (Kahmad, 2006, p. 147). Sebut saja beberapa peristiwa berdarah ditengarai bermotif agama yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia seperti Poso, Ambon, Situbondo, dan seterusnya.

Selanjutnya, keberadaan masyarakat tentunya tidak bisa dipisahkan dari eksistensi pendidikan Islam. Sehingga dikatakan bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan satu kesatuan yang turut serta memengaruhi perkembangan kepribadian tiap-tiap individu (Halimi, 2020, p. 57). Jika pendidikan Islam mampu memjalankan visi dan misinya dengan baik, maka manusia akan mampu menjadi *insan kamil* sekaligus *khalifah* Allah yang senantiasa menebarkan kedamaian dan membangun kemaslahatan umat di muka bumi ini.

Kajian tentang eksistensi masyarakat beserta nuansanya memang perlu dilakukan secara mendalam. Untuk alasan inilah maka tak aneh jika beberapa kajian terkait sudah tidak sulit ditemukan. Sebut saja di antaranya Siswati (2017), dimana dalam kajiannya telah mengelompokkan keanekaragaman budaya menjadi 3 jenis, yakni keanekaragaman subkultur, keanekaragaman perspektif, dan keanekaragaman komunal. Adapun solusi atas terjadinya konflik yakni integrasi, multikulturalisme dan pluralisme. Hisyam (2006, p. 150) menegaskan perlunya melakukan kajian mendalam untuk mengetahui apakah agama menjadi pemicu terjadinya konflik atau agama hanya menjadi faktor yang terlibat di dalamnya. Untuk tujuan ini diperlukan penelusuran mulai dari penyebab konflik hingga efek yang ditimbulkannya. Retnowati (2018, p. 26) melalui risetnya menemukan bahwa



konflik sosial yang bernuansa agama di Situbondo pada hakikatnya dipicu oleh faktor lain seperti budaya, politik, dan ekonomi. Namun begitu, konflik tersebut bukan berarti tidak bisa diselesaikan. Nilai-nilai sosial yang berlaku di daerah konflik ternyata bisa menjadi modal dalam penyelesaian konflik. Utoyo (2016, p. 374) melihat bahwa konflik sosial mudah pecah lantaran adanya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan stratifikasi sosial. Kondisi ini menurut risetnya semakin diperparah dengan tidak adanya forum keagamaan yang mampu menjembatani komunikasi antar kelompok.

Kajian-kajian di atas nampak hanya mengkaji wacana-wacana sosial dalam perspektif Sosiologi saja. Akibatnya, kajian-kajian strategis di berbagai bidang ilmu—dalam konteks ini adalah bidang sosial dan bidang pendidikan Islam—masih terjebak dalam area ‘dikotomis’. Sehingga kedua kajian tersebut tidak bisa saling melengkapi satu sama lainnya. Padahal sejatinya, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran agama bisa dijadikan sebagai konsultan dalam pengembangan kajian lain. Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian terkait isu-isu sosial kemasyarakatan dan pendidikan Islam secara integral dengan menggunakan paradigma interdisipliner. Oleh sebab itu, maka tulisan ini berupaya mengkaji tentang beberapa hal, yakni a) hakikat masyarakat dan pendidikan Islam; b) memaknai keragaman, integrasi, dan konflik dalam masyarakat dari perspektif pendidikan Islam

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan. Itu artinya, sumber data yang digunakan bersifat dokumenter. Penentuan sumber data yang berupa dokumen dilakukan dengan mengedepankan prinsip kemutakhiran dan relevansi. Mutakhir di sini berarti dokumen yang dijadikan sebagai sumber data masih terbilang baharu. Sedangkan prinsip relevansi di sini berarti sumber data tersebut memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Oleh karena sumber data berupa dokumen, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik analisis isi (*content analyze*) yang biasa dilakukan dengan cara menafsirkan data-data yang berupa teks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Masyarakat dan Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata ‘masyarakat’ berasal dari bahasa Latin yakni *societas* yang berarti kawan atau sekutu (The National Institute of Open Schooling, n.d.). Sedangkan secara terminologi, kata ‘masyarakat’ dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang sudah memiliki tatanan kehidupan, norma dan adat istiadat yang ditaati bersama (Noor, 2007, p. 85). Pengertian yang tak jauh berbeda juga diberikan oleh Giddens dalam Eriksen bahwa:

“A society is a group of people who live in a particular territory, are subject to a common system of political authority, and are aware of having a distinct identity from other groups around them” (Eriksen, 2011, p. 20).



Menurut pernyataan di atas, bahwa dapat dikatakan masyarakat jika orang-orang yang hidup dalam suatu kelompok sosial tertentu bisa mematuhi sistem otoritas politik yang sama dan menyadari bahwa sekelompok orang memiliki identitas yang berbeda dari kelompok yang ada di lingkungannya.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Syafaruddin et al. telah mendeteksi beberapa istilah dalam al-Qur'an yang merujuk pada kata 'masyarakat' dalam arti sekumpulan manusia. Beberapa istilah tersebut seperti *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, *qabail*, *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afin*, dan lain-lain (Syafaruddin et al., 2016, p. 24). Istilah-istilah yang menyinggung wacana masyarakat tersebut menurut Rahman dalam Syafaruddin et al. sejalan dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an yakni membentuk tatanan masyarakat yang adil dan beretika (Syafaruddin et al., 2016, p. 24). Artinya, melalui ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci ini diharapkan manusia akan memahami bahwa tujuan penciptaan manusia dengan segala keragamannya tiada lain adalah agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, benih-benih kesadaran akan pluralitas atau keberagaman akan bersemayam di manusia. Kesadaran ini tentu saja akan menstimulasi tumbuhnya sikap toleransi dalam menyikapi setiap perbedaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Relevan dengan hal di atas, maka setidaknya terdapat 3 jenis sikap yang biasa muncul di kalangan umat yakni sikap *eksklusif*, sikap *inklusif*, dan sikap *pluralis*. Sikap *eksklusif* merupakan sikap yang cenderung mengklaim dirinya yang paling benar, sehingga ia tidak menginginkan adanya kerja sama dengan umat beragama lainnya. Sedangkan sikap *inklusif* adalah sikap yang membuka diri untuk berinteraksi sosial, namun klaim kebenaran masih tetap berada pada dirinya. Sementara sikap *pluralis* adalah sikap menerima dan berinteraksi dengan sesama umat beragama dengan keyakinan bahwa setiap agama pasti memiliki ajaran dan jalan keselamatan bagi setiap umatnya (Fikry et al., 2022, p. 172). Dalam konteks hidup bermasyarakat, sikap yang *pluralis* agaknya perlu selalu ditanamkan pada tiap-tiap individu. Hal ini penting, sebab Indonesia pada hakikatnya dibangun dengan keanekaragaman. Untuk mencapai ini, maka peran pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa masyarakat dan pendidikan merupakan suatu entitas yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Pasalnya, masyarakat dengan budaya yang dimilikinya akan mampu bertahan dengan adanya campur tangan pendidikan. Sebab, problematika hidup manusia yang begitu kompleks hanya bisa dicari jalan keluarnya melalui pendidikan itu sendiri (Suci et al., 2020, p. 27; Maksun, 2013, p. 55). Sebaliknya, pendidikan yang jauh dari kebudayaan akan membuat manusia menjadi asing pada kebudayaan itu sendiri yang pada gilirannya akan musnah (Septiarti et al., 2017, p. 2). Untuk itulah, pendidikan Islam sangat diperlukan untuk selalu memberikan bimbingan dalam rangka pengembangan potensi (*fitrah*) yang dimiliki oleh masing-masing individu ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Islam oleh al-Attas dalam Raihani dimaknai sebagai proses perwujudan manusia yang beradab. Menurutnya, adab memiliki 3 arti; *pertama*, orang yang dengan tulus menyadari akan tanggung jawabnya kepada Tuhan; *kedua*, orang yang memahami dan memenuhi kewajibannya pada dirinya dan pada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat; *ketiga*, orang yang terus berusaha meningkatkan setiap aspek dari dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Raihani, 2017, p. 22).

Pemaknaan istilah pendidikan Islam di atas yang menitikberatkan pada aspek adab nampaknya sejalan dengan misi Rasulullah SAW diutus ke bumi yang



bertujuan untuk memperbaiki akhlak. Sebab manusia yang dihiasi dengan akhlak yang mulia tentu akan selalu berperilaku luhur dan menyebarkan kedamaian di manapun ia berada. Namun begitu, memprioritaskan dimensi akhlak bukan berarti mengabaikan dimensi yang lain seperti ilmu pengetahuan. Karena sejatinya, manusia yang paripurna (*insan kamil*) adalah manusia yang menguasai IPTEK dan didasari dengan IMTAQ.

Memaknai Keragaman, Integrasi, dan Konflik dalam Masyarakat

Keragaman

Keragaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hal atau keadaan yang beraneka ragam. Istilah keragaman (*diversity*) digunakan oleh para ahli untuk merujuk pada komposisi unit sosial dan merupakan konsep yang digunakan oleh para pengusaha dan peneliti untuk menggambarkan bermacam-macam perbedaan fisik, budaya, psikologis, dan perbedaan perilaku dalam suatu organisasi (Chui et al., 2014, p. 1).

Dalam ajaran Islam, QS. Al-Hujurat/49: 13 sendiri sudah menegaskan bahwa keanekaragaman tersebut memang kehendak Allah agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Melalui ayat ini, Allah SWT telah menegaskan bahwasanya setiap manusia walaupun berasal dari suku bangsa yang berbeda memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Perbedaan latar belakang sosial tersebut hendaknya membuat satu dengan yang lainnya bisa saling mengenal, bukan saling mencemooh, memusuhi, dan seterusnya yang pada akhirnya hanya menimbulkan bentrokan. Karena sesungguhnya, ukuran derajat kemuliaan seseorang itu diukur dari sudut ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kenyataan akan keragaman masyarakat Indonesia oleh para *the founding fathers* telah diabadikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sayangnya, prinsip kehidupan yang ideal tersebut dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai sikap yang mementingkan kesamaan, bukan sikap yang mementingkan kesadaran akan keragaman (Aziz, 2005, p. 87). Sehingga yang tercipta bukan suasana hidup yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian, melainkan permusuhan yang tidak pernah selesai hingga berujung pada terjadinya pertikaian. Mirisnya, hal itu menjadi tontonan publik sehari-hari baik secara langsung maupun secara tak langsung.

Semestinya prinsip Bhinneka Tunggal Ika tersebut dipahami sebagai respon dari adanya keragaman dalam masyarakat Indonesia. Bahwa perbedaan-perbedaan yang melekat pada jati diri masyarakat Indonesia hendaknya mendapat perlakuan yang sama di hadapan negara dan pemerintah. Sehingga dengan mengusung semangat pluralisme dan multikulturalisme, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang mampu menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Sejatinya, potret masyarakat Indonesia yang plural ini harusnya memang bisa dikondisikan sedemikian rupa agar harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat bisa terjaga sepanjang masa. Sebab, kehidupan yang harmonis pastinya akan menampilkan spirit persamaan (*equality*) di tengah-tengah keragaman (*diversity*). Spirit persamaan inilah yang pada gilirannya akan menjadi modal bagi terciptanya kerukunan yang bermuara pada lahirnya masyarakat multikultural.

Dengan menyitir pemikiran Samsul Rizal Panggabean dalam Mujiburrahman, bahwa Islam memandang wacana multikulturalisme ke dalam 2 (dua) sudut pandang, yakni Multikulturalisme Internal dan Multikulturalisme Eksternal (Mujiburrahman, 2013, p. 74). Menurutnya, multikulturalisme internal ini mencerminkan adanya kemajemukan dari kalangan umat Islam dalam beberapa



bidang kehidupan seperti bidang politik, bidang teologi, bidang fikih, dan seterusnya. Sedangkan multikulturalisme eksternal menunjukkan adanya pluralitas komunal keagamaan. Namun begitu, umat Islam harus terus berupaya berinteraksi dengan umat agama lain. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi dasar lahirnya wacana multikultural pada ranah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam multikultural di sini merupakan suatu upaya untuk memberikan bekal dan pemahaman kepada tiap-tiap individu agar mampu menerima realitas sosial yang beragam untuk kemudian bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013, p. 117). Jadi melalui konsep tersebut diharapkan tujuan luhur dari pendidikan Islam itu sendiri akan tercapai melalui semangat multikulturalisme yang sudah tertanam dalam diri tiap individu/peserta didik.

Pendidikan Islam multikultural sendiri merupakan model pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Pasalnya, model pendidikan Islam ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dimana, ajaran Islam memandang tiap-tiap individu tidak hanya dari aspek spiritual (*h{abl min Allah}*) yang hanya menyangkut urusan ibadah kepada Allah SWT saja, namun juga dari aspek sosial (*h{abl min al-nas}*) yang menuntut tiap-tiap individu untuk selalu menjunjung tinggi toleransi antar sesama di tengah-tengah keanekaragaman etnis, budaya, agama, dan seterusnya agar tercipta kebersamaan, persaudaraan, kerja sama, dan kerukunan dalam interaksi sosial.

Integrasi

Kata 'integrasi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat (Chulsum & Novia, 2006, p. 303). Dengan begitu, integrasi dapat disimpulkan dengan proses menyatukan unsur-unsur yang berbeda di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Para ahli membagi wacana integrasi ke dalam 2 (dua) hal, yakni integrasi sosial dan integrasi nasional. Integrasi sosial ditunjukkan dengan adanya solidaritas sosial yang tinggi dan rasa kebersamaan dalam hubungan kemasyarakatan yang memiliki sifat, dan watak yang berbeda. Sedangkan integrasi nasional ditunjukkan dengan adanya solidaritas sosial dan kerja sama antara kelompok sosial yang diupayakan terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional (Noor, 1999, p. 241). Jadi di sini penulis bisa menarik benang merahnya, di mana integrasi sosial merupakan modal awal bagi terbentuknya integrasi nasional. Sebab tidak mungkin akan tercipta rasa sebangsa dan setanah air jika masyarakat belum mampu berbaaur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

Secara umum, terdapat 3 (tiga) masalah besar yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan guna mencapai integrasi sosial dan integrasi nasional. Ketiga hal tersebut adalah pembauran bangsa, kerukunan antar umat beragama, dan perubahan nilai (Noor, 1999, p. 242). Pembauran bangsa dibutuhkan agar masyarakat Indonesia yang plural ini bisa berinteraksi dengan baik tanpa dibayang-bayangi oleh agama, kepentingan, suku, dan seterusnya. Sedangkan kerukunan antar umat beragama juga merupakan modal awal bagi terciptanya persatuan. Mengingat di Indonesia terdapat 6 (enam) agama yang diakui oleh negara, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Begitu pula dengan perubahan nilai yang juga berkontribusi di dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Tentu semua tahu bahwa perkembangan zaman yang begitu cepat telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia,



dimana salah satu di antaranya adalah perubahan nilai. Perubahan nilai ini ditengarai terjadi sebagai akibat ketidaksiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang telah memporak-porandakan tatanan luhur dalam kehidupan sosial.

Pada kenyataannya, perbedaan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya menjadi pemicu perpecahan (*disintegrasi*). Perbedaan ada kalanya menjadi modal awal bagi terwujudnya persatuan (*integrasi*). Sebagai contoh di sini adalah layar HP android. Tak bisa diingkari bahwa layar Handphone android didukung dengan berbagai macam warna. Berdasarkan penelusuran, layar HP android disinyalir bisa memiliki warna hingga 10 bit (1 milyar). Dengan kekayaan warna yang dimilikinya, tentu saja hal ini akan semakin membuat gambar yang dihasilkan akan menjadi semakin akurat, jernih, dan indah. Begitu pula taman bunga yang tumbuh di dalamnya beragam jenis bunga dan warna yang menghiasinya. Namun perbedaan jenis bunga dan warnanya ternyata tidak serta merta menampilkan perpecahan. Malah sebaliknya, bermacam-macam warna yang nampak sungguh merupakan wujud integrasi yang solid sehingga mampu menyajikan tampilan yang indah dan menarik.

Analogi di atas sejalan dengan Irianto yang menyatakan bahwa adanya identitas-identitas tertentu akan mendukung terwujudnya integrasi seperti kesamaan bahasa, pandangan hidup, orientasi keagamaan, dan seterusnya (Irianto, 2013, p. 4). Lanjutnya pada konteks yang lebih luas, integrasi bisa terbentuk bila seseorang tidak dikungkung oleh identitas yang selama ini sudah membentuk wataknya. Dalam arti ia berusaha menanggalkan identitas primordialisme tersebut untuk kemudian membuka diri dan berbaur dengan yang kelompok lain (Irianto, 2013, p. 4). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan Islam mutlak harus mampu menjalankan misinya dengan baik. Pendidikan Islam bukan semata membantu umatnya mencapai kebahagiaan di dunia saja, melainkan juga kebahagiaan di akhirat.

Dalam hal ini, Effendi et al., menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas menanamkan nilai-nilai luhur. Namun lebih dari itu, nilai-nilai yang sudah tertanam tersebut harus mendorong umat Islam bisa keluar dari problematika umat seperti keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, termasuk juga di sini adalah perselisihan antar umat (Effendi et al., 2023, p. 163). Pendapat ini nampaknya sangat relevan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai hamba Allah (*'Abd Allah*) dan khalifah Allah di bumi (*khalifatu Allah fi al-ardh*). Bagi penulis, kedua predikat tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya akan saling mendukung. Untuk menjadi seorang hamba Allah, manusia wajib untuk selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Ketika kewajiban sebagai hamba Allah ini sudah mampu dipenuhi, maka saat itu juga manusia yang bersangkutan akan mampu menjadi khalifah Allah yang selalu berupaya menghadirkan kehidupan yang harmonis di muka bumi. Dari argumentasi ini, nampak terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak berseberangan dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri.

Konflik

Kata 'konflik' diadopsi dari bahasa Latin yakni '*confligo*'. Kata ini terdiri dari 2 kata yaitu *con* yang memiliki arti bersama-sama, *fligo* yang berarti pemogokan, penghancuran, atau peremukuan (Razmal et al., 2023, p. 49). Dalam Webster's Dictionary, kata 'konflik' bila diposisikan sebagai kata benda (*noun*) memiliki arti *to strike* (memukul), *to flog* (mencambuk), and *to lick* (menjilat) (Webster, n.d.).



Secara terminologi, Dennen mendefinisikan kata 'konflik' sebagai ketidaksesuaian kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan ideologi (Dennen, 2005, p. 2). Pendapat lain juga diutarakan oleh Sudarmanto et al., yang memberikan pengertian konflik secara lebih fleksibel. Menurutnya, dikatakan terjadi konflik jika terdapat tindakan yang mengarah pada ketidaksepakatan baik dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi (Sudarmanto et al., 2021, p. 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya konflik ditandai dengan adanya bentrokan baik fisik maupun non fisik, dan adanya persaingan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik.

Dari perspektif Sosiologi, konflik diartikan sebagai proses sosial di antara beberapa pihak yang berupaya menyingkirkan salah satu pihak dengan cara melemahkannya dan bahkan kalau perlu menghabisinya (Muspawi, 2014, p. 46). Hal ini kemungkinan besar sebagai buntut adanya perubahan sosial yang terjadi dengan cepat dan masif dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan interaksi sosial yang menyangkut struktur sosial, pola nilai, norma, serta peranan dalam masyarakat (Sajogjo, 1985, p. 119). Sebagai contoh bisa dilihat perubahan gaya pemerintahan dari masa orde baru ke pemerintahan orde reformasi yang ditandai dengan adanya ruang terbuka yang disediakan oleh negara untuk bebas berpendapat bagi tiap orang. Nah, perubahan pola nilai atau norma tersebut tentu pada satu sisi akan menimbulkan konflik-konflik tertentu di masyarakat.

Anwar dalam Sudarmanto et al., menyebut bahwa konflik pada dasarnya dipicu oleh 2 hal yakni kemajemukan horisontal dan kemajemukan vertikal (Sudarmanto et al., 2021, p. 20). Kemajemukan horisontal dalam masyarakat dibangun oleh adanya struktur sosial yang bersifat plural atau jamak baik secara kultur seperti suku, ras, agama, maupun secara sosial seperti perbedaan pekerjaan. Adapun kemajemukan vertikal terjadi sebagai akibat adanya polarisasi dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan, pendidikan, dan kekayaan.

Dalam konteks Indonesia, kegiatan keagamaan yang menjadi penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama. Penyebab kerawanan tersebut antara lain pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri untuk penyebaran agama yang tidak sesuai prosedur, perkawinan berbeda agama, perayaan hari besar agama, penodaan agama, kegiatan aliran sempalan, aspek non agama seperti kepadatan penduduk, kesenjangan sosial ekonomi, dan lain-lain (Rosyidi, 2009, pp. 40-41).

Dalam pandangan yang lain, ada dua elemen kuat yang menyulut pecahnya konflik. *Pertama*, mobilisasi manusia dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang berdasarkan ras, agama, kultur, bahasa, dan seterusnya. *Kedua*, kecemburuan sosial karena distribusi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik yang tidak merata (masalah keadilan). Ketika distribusi yang dianggap tidak adil dilihat bertepatan dengan perbedaan identitas, kondisi ini sangat potensial menimbulkan konflik (Abdullah, 2006, p. 18). Realita ini bisa ditelusuri melalui konflik yang terjadi beberapa tahun yang silam, sebut saja konflik antara masyarakat suku Madura dan masyarakat suku Dayak di kota Sampit.

Namun begitu, konflik pada dasarnya tidak selamanya harus dipandang sebagai sesuatu yang mengancam dan membahayakan kerukunan umat. Sebab



terjadinya konflik bisa menjadi suatu tantangan tersendiri di dalam menghadirkan suatu terobosan atau inovasi baru guna mencapai keunggulan dari yang lain (Kholifah, 2019, p. 17). Pernyataan ini nampaknya tidak bertolakbelakang dengan Hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwasanya perbedaan di kalangan umat Islam merupakan rahmat. Sebab, jika disikapi sesuai dengan baik, perbedaan justru akan mendorong lahirnya hal-hal yang positif dan kreatif.

Untuk hal ini, pendidikan Islam baik dalam kapasitasnya sebagai sebuah pemikiran, sebagai sebuah kegiatan, ataupun sebagai sebuah institusi perlu mengajarkan nilai-nilai yang bisa ditanamkan dalam menghadapi perbedaan di kalangan umat. Beberapa nilai tersebut di antaranya *tawassut* (moderat), *musawah* (kesetaraan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (saling menghargai) (Ruslan & Lubis, 2024, p. 188). Nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama tersebut bisa ditanamkan pada tiap-tiap individu untuk menghindari terjadinya konflik dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti nasihat, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya fenomena keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hal ini memang sudah menjadi ketentuan-Nya agar manusia bisa saling berinteraksi satu sama lain, bukan malah saling bermusuhan. Sebab adanya perbedaan harusnya disikapi dengan bijak, agar mampu melahirkan semangat integrasi antar golongan tanpa dibayang-bayangi oleh identitas masing-masing (*primordialisme*). Jika hal ini bisa tercapai, maka perbedaan tersebut juga akan melahirkan motivasi untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Harapannya, kerukunan umat yang didasari oleh semangat pluralisme akan mengakar kuat dalam segala bidang kehidupan sosial. Namun demikian, struktur masyarakat Indonesia yang plural ini tentu tidak akan pernah sepi dari yang namanya konflik. Karena dengan adanya konflik, biasanya akan terjadi perdamaian. Dengan kata lain, tidak akan ada kata damai, bila tidak diawali dengan adanya konflik. Nah, gambaran ini setidaknya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam dalam mengupayakan terciptanya semangat integrasi sosial guna menghadirkan suasana persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk alasan inilah, pendidikan Islam multikultural harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti *tawassut*, *musawah*, *tasamuh*, dan *tawazun* melalui kegiatan pendidikan Islam.

Daftar Referensi

- Abdullah, S. (2006). *Membangun Masyarakat Multikultural*. Taman Pustaka.
- Aziz, Moh. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Pustaka Pesantren.
- Chui, C. W. S., Kleinlogel, E. P., & Dietz, J. (2014). Diversity. *Weom*, 6(2).
- Chulsum, U., & Novia, W. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kashiko.
- Dennen, J. M. G. van der. (2005). *Introduction: On Conflict*. Chapman & Hall.
- Effendi, M. R., Aulia, R. N., Amaliyah, A., & Salsabila, N. F. (2023). Integrasi Pendidikan



- Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Eriksen, T. H. (2011). What is a society? *Ethnicities*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/14687968110110010203>
- Faesol, A. (2020). *Sosiologi Agama*. IAIN Jember.
- Fikry, H., W, S., Nuraini, & Mardhiah, A. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2).
- Haga, S. (2023). Children: Dehumanized or not yet fully human? *Elsevier Ltd*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2023.101276>
- Halimi, M. F. (2020). Keragaman Manusia dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 16(1).
- Hisyam, M. (2006). Agama dan Konflik Sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(2).
- Irianto, A. M. (2013). Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia. *Humanika*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/jab.v%25vi%25i.5937>
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kholifah, Y. B. (2019). Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam. *PIWULANG*, 2(1).
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. t.p.
- Mujiburrahman. (2013). Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam. *ADDIN*, 7(1).
- Muspawi, M. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16(2).
- Mustaqim, M., & Mustaghfiroh, H. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *ADDIN*, 7(1).
- Noor, A. (1999). *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*. Pustaka Setia.
- Noor, A. (2007). *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*. Pustaka Setia.
- Raihani. (2017). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Razmal, A. M., Kaharuddin, & Muhaemin. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik*. Eureka Media Aksara.
- Retnowati. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Sangkep*, 1(1).
- Rosyidi, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN Malang Press.
- Ruslan, & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 02. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7322>
- Sajogjo, P. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Etasa Dinamika.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi pendidikan* (1st ed.). UNY Press.
- Siswati, V. (2017). Masyarakat dalam Keragaman (Analisis Konflik Dan Pemecahannya). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1).



<https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.36>

Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (1st ed.). Qiara Media.

Sudarma, M. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Sudarmanto, E., Sari, D., Tjahjana, D., Wibowo, E., Sri, S., Mardiana, S., Purba, B., Purba, S., Diena, I., Dwidienawati, D., Rosdiana, K., Manalu, N., Sn, A., Yayasan, P., Menulis, K., & Kahar Kato, I. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis.

Syafaruddin, Susanti, E., Karina, M. K., & Chair, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Perdana Publishing.

The National Institute of Open Schooling. (n.d.). Society and Education. In *Block 1: Society, Community and School*.
https://www.nios.ac.in/media/documents/dled/Block1_507.pdf

Utoyo, M. (2016). Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia. *Lex Librum*, 3(1).

Webster, N. (n.d.). *Webster's Dictionary 1828*. Retrieved June 6, 2024, from <https://webstersdictionary1828.com/Dictionary/conflict>